

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Usia prasekolah dengan rentang usia 3-6 tahun disebut *The Wonder Years* dimana seorang anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu yang sangat dinamis dari euforia ke teriakan dan dari amukan ke pelukan (Mansur, 2019). Pada masa ini, anak sangat peka terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya. Masa prasekolah merupakan periode yang penting untuk proses tumbuh kembang bagi anak. Pada periode ini merupakan tahapan dasar yang sangat berpengaruh dan menjadi landasan untuk perkembangan selanjutnya, di mana masa ini berlangsung singkat dan tidak dapat diulangi kembali yang disebut dengan masa keemasan atau *golden period* dan jendela kesempatan atau *window of opportunity* (Khadijah et al., 2022). Anak-anak pada tahap ini memiliki kemampuan besar dalam merespons dan mengeksplorasi lingkungan, yang berperan penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan kepribadiannya di masa depan (Y Jefri; Defega Lidya, 2020).

Perkembangan anak pada tahun-tahun awal kehidupan sangat penting dalam menentukan kualitas hidup anak di masa depan karena merupakan suatu pola yang teratur terkait perubahan struktur, pikiran, perasaan atau perilaku yang dihasilkan dari proses pematangan serta pembelajaran dalam kurun waktu menuju kedewasaan (Mansur., 2019). Berbagai faktor mempengaruhi perkembangan anak, baik selama masa *prenatal* maupun

*pascanatal* yang terdiri faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* yaitu kondisi pembawaan sejak lahir Sedangkan faktor *eksternal* meliputi lingkungan biologis-fisik, faktor psikologis, dan adat istiadat (Soetjningsih, 2013).

Pola pengasuhan orang tua memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak, terutama pada masa prasekolah yang merupakan periode emas perkembangan. Pengasuhan yang ideal mencakup prinsip asah (stimulasi), asih (kasih sayang), dan asuh (perawatan) yang saling melengkapi untuk mendukung aspek motorik, kognitif, bahasa, dan sosial anak. Ketidakseimbangan dalam penerapan ketiganya, seperti kurangnya stimulasi (asah) karena anak terlalu sering terpapar layar tanpa pendampingan, atau rendahnya interaksi emosional (asih) akibat ketergantungan pada perangkat digital, dapat menghambat perkembangan anak secara menyeluruh. Pola asuh yang terlalu permisif dalam memberikan *screen time* juga mengurangi kualitas asuh (perawatan), terutama dalam aspek pengawasan konten dan durasi (Pebriani et al, 2024).

Perkembangan optimal anak usia prasekolah sangat bergantung pada pemenuhan kebutuhan dasarnya yang mencakup kebutuhan biologis (makan, tidur, kesehatan), kasih sayang, rasa aman, stimulasi, serta interaksi sosial yang bermakna. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016), pemenuhan kebutuhan ini merupakan fondasi utama dalam mendukung tumbuh kembang anak yang meliputi aspek motorik, kognitif, bahasa, dan personal sosial.

Masalah perkembangan pada anak masih merupakan permasalahan serius di seluruh dunia. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 lebih dari 200 juta anak usia dibawah 5 tahun di dunia tidak memenuhi potensi perkembangan. Angka kejadian keterlambatan perkembangan di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, dan Argentina 22%, dan di Indonesia antara 13-18% (UNICEF, 2019). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, melaporkan bahwa 88,3 % balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan salah satunya keterlambatan perkembangan. Berdasarkan data dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) pada tahun 2022 terdapat 5%-8% anak prasekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan, tentu hal ini perlu dipantau sejak dini agar dapat segera dilakukan penanganan lebih lanjut (IDAI, 2022).

Perkembangan anak harus rutin dipantau sebagai upaya preventif deteksi dini, sehingga apabila anak mengalami kelainan atau gangguan dapat segera dilakukan intervensi dini. Data dari Dinas Kesehatan Kota (DKK) dan hasil rekapitulasi Deteksi Dini Kelainan Tumbuh Kembang Anak Kota Padang pada tahun 2023 dengan total sasaran sebanyak 77.506 anak balita, dan 45.463 anak prasekolah telah dideteksi melalui deteksi dini tumbuh kembang terdapat total kasus masalah perkembangan anak di Kota Padang mencapai 249 kasus. Daerah tertinggi yang mengalami penyimpangan perkembangan rata-rata terjadi di Wilayah kerja Puskesmas Dadok tunggul Hitam dengan angka kejadian sebesar 30 anak penyimpangan personal sosial, 24 anak mengalami penyimpangan motorik kasar, 11 anak mengalami

penyimpangan bahasa, dan 13 anak mengalami penyimpangan bahasa. Angka ini berbeda jauh jika dibandingkan dengan puskesmas lain di Kota Padang (Dinkes Kota Padang, 2023).

Teknologi berkembang dengan sangat cepat dan memiliki berbagai macam kegunaan dalam membantu pekerjaan manusia dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk anak-anak usia prasekolah (Rahmahwidyaningrum, 2023). Teknologi memiliki peranan dalam interaksinya sebagai media interaktif bagi perkembangan anak. Interaksi antar manusia yang awalnya memiliki peranan yang dominan sebagai stimulus bagi perkembangan bahasa anak, kini seiring berjalannya waktu harus tergantikan dengan tingginya intensitas *screen time* anak. *Screen time* merupakan durasi penggantian layar (*screen*) media elektronik seperti televisi, laptop, tablet, dan *gadget*. (Madigan et al., 2019).

Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Rideout (2020), diketahui Indonesia merupakan negara sebagai penggunaan media digital paling aktif se-Asia diikuti Filipina, Malaysia dan Cina. Peningkatan durasi *screen time* terjadi karena orangtua menggunakan perangkat digital sebagai media distraksi anak terutama ketika orangtua sedang kelelahan, bekerja, membantu untuk menenangkan anak yang sedang rewel/gelisah, dan pengantar tidur anak (Rideout & Robb, 2020). Anak-anak prasekolah saat ini lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar dibandingkan generasi sebelumnya. Studi menunjukkan bahwa anak-anak berusia 36 hingga 60 bulan dapat terpapar layar sejak usia 7-12 bulan dan menghabiskan waktu

yang melebihi rekomendasi WHO untuk *screen time* (Madžr Cancar et al., 2024). Hal ini bertentangan dengan anjuran *American Academy of Pediatrics* (AAP) 2020 bahwa anak perlu dibatasi terpapar *screen time* maksimal 1 jam/hari untuk 2-5 tahun dan anak dibawah usia dua tahun tidak dibenarkan berada di depan layar secara menetap (AAP., 2020).

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2021 membuktikan jika 93,51% anak usia 5- 6 tahun memakai internet untuk hiburan serta sebesar 14,72% untuk sosial media. Internet yang dipakai untuk tujuan melakukan pekerjaan sekolah hanya 10,31% (Kemenkes RI, 2022). Hal ini sejalan dengan hasil survei yaitu sebanyak 61% dari populasi menghabiskan waktu untuk menonton *Youtube* (KPAI, 2020). Pada anak usia dini, urutan pengguna gawai tertinggi adalah rentang usia 5-6 tahun dengan jumlah persentase 56,90%, kemudian disusul rentang usia 1-4 tahun 36,29%, dan bayi di bawah usia 1 tahun 6,78% (BPS, 2023). Introduksi *gadget* terlalu dini pada anak bisa mempengaruhi interaksi sosial anak. Anak akan cenderung lebih suka dengan dunianya sendiri, fokus menggunakan gawai, alhasil tidak memerdulikan lingkungan sekitar yang bisa jadi menyapa ataupun mengajaknya berinteraksi (Maulida, 2020).

. Anak yang terlalu lama terpapar *screen time* cenderung kurang mendapatkan interaksi langsung, stimulasi aktif, serta perhatian emosional dari orang tua, yang dapat berdampak pada keterlambatan perkembangan di berbagai aspek (Putri & Humayrah, 2024; Schwarzer et al., 2022). Oleh karena itu, perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan dasar anak, terutama

dalam hal stimulasi dan pengasuhan yang seimbang, menjadi sangat penting untuk mencegah dampak negatif dari penggunaan teknologi secara berlebihan pada usia prasekolah

American Academy of Pediatrics (2020) menyebutkan bahwa terlalu banyak lama terpapar *screen time* dapat menimbulkan masalah tidur, nilai rendah di sekolah, kegiatan membaca buku lebih sedikit, lebih sedikit waktu bersama keluarga dan teman, kurangnya beraktifitas diluar ruangan, kelebihan berat badan, masalah emosional, kurangnya percaya diri, kehilangan waktu bersantai dan merasa takut tertinggal sesuatu yang baru seperti berita, tren, dan hal lainnya (American Academy of Pediatrics., 2020). Gejala-gejala ini lebih rentan muncul jika anak terpapar media tanpa pengawasan atau bimbingan orang tua, terutama saat konten yang dikonsumsi tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak (McHarg et al., 2020).

Dampak *screen time* terhadap kesejahteraan kognitif anak mencakup temuan bahwa waktu layar yang tinggi pada anak-anak usia dini (>1 jam/hari) secara signifikan dikaitkan dengan penurunan perkembangan kognitif, bahasa, dan keterampilan sosial-emosional (Schwarzer et al., 2022). Anak usia prasekolah tidak diperbolehkan menggunakan perangkat elektronik selama lebih dari satu jam per hari. Saat ini, banyak orang tua cenderung dengan mudah memberikan gadget atau perangkat elektronik kepada anak-anak mereka, baik ketika mereka tidak melakukan aktivitas apapun maupun saat makan. Orang tua atau wali lebih memilih memberikan *gadget* daripada melihat anak mereka menangis (Putri & Humayrah, 2024).

Anak prasekolah yang terpapar layar media cenderung untuk meniru hal yang ditonton sehingga kadang disalah artikan dengan proses belajar. Padahal perkembangan otak balita yang berkembang signifikan di usia ini menurut para peneliti masih membutuhkan interaksi langsung dengan orangtua ataupun pengasuh sebagai model belajar (Maulida, 2020). Ketika anak terpapar *screen time* seringkali orang tua beranggapan bahwa anak merasa senang, nyaman, dan membuat orang tua tenang untuk melakukan aktivitas lainnya. Hal ini menyebabkan orang tua jarang menemani anaknya bermain, padahal keikutsertaan orang tua dalam bermain bisa menjadi stimulus dalam tumbuh kembang mereka. Jika *screen time* anak lebih lama dibanding interaksi langsung dengan orang lain ataupun orangtua, maka dapat mempengaruhi perkembangan itu sendiri (Setianingsih, 2018). Oleh karena itu, pengawasan orang tua diperlukan dalam hal ini agar perkembangan anak tetap optimal dan tidak ada permasalahan dan penggunaan perangkat selular dapat diminimalisir sesuai dengan tahapan usia anak.

Studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 6 Desember 2024 di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam, dilakukan wawancara tentang *screen time* dan perkembangan anak kepada 10 ibu yang memiliki anak usia prasekolah. Dari hasil wawancara tersebut, didapatkan hasil bahwa 10 dari 10 ibu mengatakan bahwa anak mereka telah terpapar *screen time* sejak usia di bawah 3 tahun. Selanjutnya, 4 dari 10 ibu mengatakan anak mereka menghabiskan waktu lebih dari 4 jam sehari di depan layar (televisi, *gadget*, atau komputer), dan mereka menyatakan bahwa

*screen time* digunakan untuk menenangkan anak atau sebagai sarana hiburan saat ibu sibuk bekerja . Dari 10 orang ibu, 5 orang ibu mengeluhkan anak mereka mengalami keterlambatan berbicara dan kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya. Beberapa ibu menduga hal ini berkaitan dengan minimnya stimulasi sosial di lingkungan sekitar, seperti kurangnya interaksi dengan teman sebaya dan jarang nya aktivitas bermain di luar rumah, yang diperparah dengan kebiasaan anak menghabiskan waktu lebih dari 4 jam sehari di depan layar *gadget*. Selanjutnya, 6 dari 10 ibu mengaku bahwa mereka tidak memiliki aturan khusus untuk membatasi *screen time* pada anak karena kurangnya pemahaman tentang dampak negatifnya terhadap perkembangan anak. Sebaliknya, 4 dari 10 ibu mengatakan bahwa mereka membatasi *screen time* anak mereka menjadi kurang dari 1 jam per hari, dengan alasan kekhawatiran terhadap pengaruh buruknya pada kesehatan anak.

Beberapa orang tua juga melaporkan masalah perkembangan pada anak, seperti belum lancarnya kemampuan bicara, meskipun edukasi terkait stimulasi perkembangan telah diberikan secara rutin. Namun, kurangnya kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat menyebabkan banyak anak yang tidak mengikuti pemeriksaan perkembangan sesuai jadwal, sehingga berpotensi menghambat deteksi dini dan penanganan masalah perkembangan anak. Selain itu menurut tenaga kesehatan yang diwawancarai didapatkan juga informasi bahwa masih ada anak usia 3-5 tahun yang masih belum dapat berbicara dengan baik karena memiliki keterbatasan kosa kata dan belum

jelas dalam berbicara karena belum mampu mengucapkan beberapa huruf seperti huruf “R”, “L” dan “P”.

Penelitian yang dilakukan oleh (Madigan et al., 2019) tentang *Association Between Screen Time and Children's Performance on a Developmental Screening Test*, menunjukkan bahwa faktor seperti durasi *screen time* pada anak dapat memperburuk kesenjangan yang ada, baik dalam pencapaian pendidikan maupun perkembangan anak. Sejalan dengan penelitian tersebut, terdapat hubungan yang signifikan antara *screen time* dengan keterlambatan perkembangan pada anak prasekolah di dengan nilai  $p = 0,03$  (McArthur et al., 2022).

Penelitian di Taiwan Selatan juga menemukan bahwa anak-anak dengan waktu *screen time* yang tinggi lebih sering menunjukkan masalah emosional (depresi, keluhan somatik, gejala menarik diri, gangguan atensi dan perilaku agresif) namun tidak ada keterlambatan dalam aspek bahasa (Lin et al., 2020). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dore et al, (2020) tidak terdapat hubungan antara *screen time* dengan keterlambatan perkembangan terutama aspek bahasa pada anak prasekolah di Midwestern dengan nilai  $p = 0.12$ . Penelitian di Indonesia yang dilakukan pada siswa TK di Padang pada tahun 2020 mendapatkan bahwa tidak ada hubungan antara durasi penggunaan *gadget* dengan interaksi sosial anak prasekolah dengan nilai  $p = 0.30$  (Elza Fitriani et al., 2020).

Meskipun telah banyak penelitian yang menyoroti tentang bagaimana *screen time* mempengaruhi perkembangan anak masih memiliki beberapa

keterbatasan, peneliti secara khusus ingin meneliti hubungan antara durasi paparan *screen time* dan perkembangan anak dengan aspek perkembangan dan populasi yang lebih besar . Sebagian besar penelitian sebelumnya (Madigan et al., 2019; Schwarzer et al., 2022) berfokus pada anak usia 3-5 tahun dan tidak membedakan jenis konten *screen time*. Penelitian lainnya (Martinot et al., 2021) hanya mengukur dampak *screen time* terhadap perkembangan bahasa saja, tanpa mempertimbangkan aspek motorik dan sosialisasi-kemandirian. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya dilakukan di negara maju, sehingga hasilnya belum tentu relevan dengan konteks Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Pada dasarnya, setiap anak usia prasekolah memiliki periode penting dalam perkembangan yang optimal, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk *screen time*. Anak yang terpapar *screen time* secara berlebihan berisiko mengalami keterlambatan perkembangan, baik dari segi motorik kasar, motorik halus, bahasa maupun personal sosial. Berdasarkan penjabaran fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan *Screen Time* Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu hubungan *screen time* terhadap perkembangan anak usia

prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang?.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *screen time* terhadap perkembangan anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam, Kota Padang.

#### 2. Tujuan Khusus

- a) Mengukur distribusi frekuensi *screen time* pada anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam, Kota Padang.
- b) Mengukur distribusi frekuensi perkembangan anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam, Kota Padang.
- c) Mengetahui hubungan antara *screen time* dengan perkembangan anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam, Kota Padang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan pembaca mengenai hubungan antara *screen time* dengan perkembangan anak usia prasekolah.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan pembaca mengenai hubungan antara *screen time* dengan perkembangan anak usia prasekolah.

### a) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan sehingga dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan.

### b) Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu keperawatan, khususnya mengenai dampak *screen time* pada perkembangan anak.

### c) Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkaitan dengan pengelolaan *screen time* serta dampaknya terhadap perkembangan anak usia prasekolah.

### d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai hubungan *screen time* terhadap perkembangan anak usia prasekolah.